

KENALI TUBUHMU : UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI BERMAIN DAN BERNYANYI

Sonia¹, Galuh Mulyawan², Hoimah Aulia Agustin³, Zakia Arikianti⁴, Novia Rahmawati⁵, Naila Syifa⁶

¹ Universitas Bina Bangsa, sonia.040524@gmail.com

² Universitas Bina Bangsa, galuh.muliawan@gmail.com

³ Universitas Bina Bangsa, kiaaakle@gmail.com

⁴ Universitas Bina Bangsa, wiwi27kartini@gmail.com

⁵ Universitas Bina Bangsa, arikinanti@gmail.com

⁶ Universitas Bina Bangsa, nailasyifa5644@gmail.com

Abstrack

This activity aims to educate elementary school students about the prevention of sexual violence through play-based and singing activities tailored to children's developmental characteristics. The outreach was conducted at MI Tahfudzul Qur'an Al-Azhar, involving 47 fifth- and sixth-grade students. The methods used were educational and participatory, utilizing visual aids, games about appropriate and inappropriate touch, educational songs, and simulations on how to refuse and report if faced with an unsafe situation. This approach was designed so that sensitive material could be conveyed in an enjoyable, easy-to-understand, and age-appropriate manner. The results of the activity showed that the majority of students were able to identify private body parts that must be protected, distinguish between safe and unsafe touch, and understand the actions needed when experiencing inappropriate behavior. Students also demonstrated greater courage to say no, move away, and report incidents to a trusted adult. This activity makes an important contribution as a preventive measure in building children's awareness and resilience against sexual violence from an early age. Furthermore, a play- and song-based educational model can serve as an effective, child-friendly, and easily implementable alternative strategy for child protection education in elementary school settings.

Keywords: *sexual violence, children, play, singing*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan bermain dan bernyanyi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sosialisasi dilaksanakan di MI Tahfudzul Qur'an Al-Azhar dengan melibatkan 47 siswa kelas V dan VI. Metode yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif melalui media visual, permainan tentang sentuhan baik dan buruk, lagu edukatif, serta simulasi cara menolak dan melapor apabila menghadapi situasi yang tidak aman. Pendekatan ini

dirancang agar materi sensitif dapat disampaikan secara menyenangkan, mudah dipahami, dan sesuai usia peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika mengalami perlakuan tidak pantas. Siswa juga menunjukkan keberanian yang lebih baik untuk mengatakan tidak, menjauh, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting sebagai langkah preventif dalam membangun kesadaran dan ketahanan anak terhadap kekerasan seksual sejak dini. Selain itu, model edukasi berbasis bermain dan bernyanyi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran perlindungan anak yang efektif, ramah anak, dan mudah diterapkan di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: kekerasan seksual, anak, bermain, bernyanyi

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling serius, yang tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi korban (Mulyawan et al., 2024; Purwanti & Hardiyanti, 2018; Tantri & Made, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual terus mengalami peningkatan, bahkan menjangkau kelompok usia dini seperti anak-anak usia pra-sekolah dan sekolah dasar (Kurniawati, Mulyawan, & Mahendra, 2024; Susiani et al., 2024). Kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan yang dianggap rawan, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan yang dianggap aman seperti sekolah, rumah, atau tempat bermain (Basrowi, n.d.). Berbagai aspek kehidupan anak yang seharusnya menjadi ruang tumbuh yang aman justru menjadi arena yang tidak bebas (Mahendra et al., 2023).

Secara umum, kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang melibatkan unsur pemaksaan seksual tanpa persetujuan yang sah (Alifa, 2022). Tindakan ini meliputi pemerkosaan, perbuatan cabul, eksploitasi seksual, pelecehan verbal atau fisik yang berbau seksual, serta tindakan ekshibisionisme dan pornografi yang melibatkan anak (Kurniawati, Mulyawan, & Mahendra, 2024; Kurniawati, Mulyawan, & Sunarti, 2024; Marzuki & Siroj, 2022). Dalam banyak kasus, pelaku justru adalah orang yang dikenal korban, seperti anggota keluarga, guru, atau orang dewasa lain yang memiliki relasi kuasa terhadap anak.

Jenis-jenis kekerasan seksual pada anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu kekerasan seksual fisik, seperti sentuhan atau tindakan seksual yang dipaksakan, kekerasan seksual verbal, seperti rayuan atau ucapan berkonotasi seksual dan kekerasan

seksual visual, seperti memperlihatkan materi pornografi atau bagian tubuh pribadi kepada anak (Ardianti, 2022; Hirwan et al., 2023; Quran, 2022). Sering kali, anak tidak memahami bahwa tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan karena keterbatasan informasi dan pemahaman mereka tentang tubuh dan privasi.

Aspek-aspek yang termasuk dalam kekerasan seksual pada anak tidak hanya menyangkut tindakan langsung, tetapi juga mencakup manipulasi psikologis, eksploitasi media, serta lemahnya sistem pengawasan dan pendidikan seksual yang aman dan sesuai usia. Faktor-faktor seperti minimnya edukasi seksual, kurangnya komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, serta budaya tabu dalam membicarakan isu seksualitas turut memperparah kondisi ini.

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual, salah satunya disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Kurangnya pemahaman tentang konsep “tubuh pribadi” membuat anak sulit membedakan antara sentuhan yang wajar dan yang bersifat melecehkan. Hal ini menjadi celah yang dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan seksual, yang sering kali berasal dari lingkungan dekat dan menggunakan pendekatan manipulatif atau persuasif agar anak tidak merasa bahwa dirinya sedang dilecehkan.

Dampak dari kekerasan seksual terhadap anak sangat kompleks dan jangka panjang. Selain trauma psikologis, korban bisa mengalami gangguan perkembangan, kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial. Dalam beberapa kasus, korban bahkan mengalami gangguan identitas diri dan mengalami risiko tinggi terhadap kekerasan berulang (Batian, 2024).

Budaya tabu dalam keluarga atau masyarakat yang menghindari pembicaraan terbuka mengenai tubuh dan seksualitas memperburuk situasi. Anak yang tidak diberikan pengetahuan dasar tentang hak atas tubuh sendiri akan lebih mudah terpapar risiko kekerasan seksual. Mereka juga sering kali merasa malu, bersalah, atau bingung ketika mengalami pelecehan, dan akhirnya memilih untuk diam. Kondisi ini semakin diperparah apabila anak mendapatkan respon yang tidak mendukung ketika mencoba menceritakan pengalaman buruknya (Kusumaningrum et al., 2024; Retania et al., 2024).

Melihat urgensi permasalahan ini, diperlukan strategi pencegahan yang tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Salah satu

pendekatan yang potensial dan ramah anak adalah melalui metode bermain dan bernyanyi. Bermain dan bernyanyi merupakan media edukatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai perlindungan diri, karena memungkinkan anak untuk belajar dalam suasana menyenangkan, tidak mengancam, dan sesuai dengan gaya belajar mereka (Anggraini et al., 2017; Shalehah et al., 2024; Widjanarko, 2016). Melalui metode yang tepat dan sesuai dengan karakter, anak dapat dikenalkan pada konsep tubuh pribadi, hak atas tubuh sendiri, serta keterampilan untuk berkata "tidak" dan melapor kepada orang dewasa terpercaya saat menghadapi situasi yang tidak nyaman.

Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memberikan pemahaman sambil bermain dan bernyanyi sebagai salah satu strategi preventif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif, diharapkan anak memiliki pemahaman awal yang cukup tentang perlindungan diri, sehingga dapat membangun ketahanan psikologis dan perilaku yang adaptif dalam menghadapi potensi kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan bermain dan bernyanyi dilaksanakan di MI Tahfudzul Qur'an Al-Azhar, yang beralamat di Kampung Kedung Sapi, Desa Kampung Baru, Kecamatan Pamarayan. Kegiatan ini menyasar siswa kelas V dan VI, dengan total jumlah peserta sebanyak 47 siswa, terdiri dari 25 siswa perempuan dan 22 siswa laki-laki. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif-partisipatif, dengan pendekatan ramah anak yang menekankan pada interaksi, keterlibatan aktif, dan media pembelajaran kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pencegahan kekerasan seksual ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi kelas V dan VI MI Tahfudzul Qur'an Al-Azhar tentang pentingnya mengenali bagian-bagian tubuh pribadi, memahami jenis sentuhan yang aman dan tidak aman, serta bagaimana cara melindungi diri dari potensi tindakan pelecehan seksual. Sosialisasi dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif, dengan

menggunakan pendekatan bermain dan bernyanyi agar materi mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak, Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan.

Pembukaan dan Ice Breaking

Kegiatan diawali dengan sambutan dari fasilitator dan guru pendamping, kemudian dilanjutkan dengan ice breaking untuk mencairkan suasana. Ice breaking dilakukan melalui permainan ringan yang membangkitkan semangat dan konsentrasi anak, seperti tepuk tangan berirama versi perlindungan tubuh. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak sekaligus menciptakan suasana aman dan nyaman.

Pengenalan Konsep Tubuh Pribadi

Fasilitator menyampaikan materi tentang bagian-bagian tubuh pribadi (*private parts*) menggunakan alat bantu visual seperti boneka anatomi atau gambar ilustratif anak laki-laki dan perempuan. Anak diajak mengenal bahwa bagian mulut, dada, kemaluan, dan bokong adalah area yang tidak boleh dilihat, disentuh, atau dipegang oleh orang lain tanpa alasan yang jelas dan tanpa seizin mereka



Gambar 1. Kegiatan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Permainan Edukatif: “Sentuhan Aman dan Tidak Aman”

Anak-anak dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan kartu gambar yang berisi berbagai ilustrasi situasi, seperti: bersalaman dengan guru, dipeluk teman, disentuh bagian pribadi oleh orang tak dikenal, diperiksa dokter bersama orang tua, dll. Mereka diminta mengelompokkan mana yang merupakan sentuhan aman dan mana yang merupakan sentuhan tidak aman. Diskusi dilakukan bersama fasilitator untuk memperkuat pemahaman mereka.

Bernyanyi Bersama Lagu Edukasi Perlindungan Diri

Anak-anak diajak menyanyikan lagu perlindungan diri yang liriknya sederhana dan mudah diingat, seperti:

“Tubuhku milikku, tak boleh sembarang disentuh,
Jika aku tak nyaman, aku bisa bilang ‘tidak!’
Aku punya hak menjaga, tubuhku yang berharga,
Laporkan pada orang tua, jika ada yang tak biasa!”

Lagu ini diiringi dengan gerakan tangan dan ekspresi, sehingga anak-anak terlibat secara fisik dan emosional dalam proses belajar.

Simulasi Skenario: Cara Menolak dan Melapor

Fasilitator memberikan skenario singkat, misalnya: “Jika ada orang yang menyuruhmu membuka baju saat kamu sendirian, apa yang harus kamu lakukan?” Anak-anak dilatih untuk merespons dengan tegas, seperti berkata "TIDAK!", "BERHENTI!", atau "SAYA AKAN MELAPOR!". Mereka juga belajar mengenali siapa saja orang dewasa terpercaya di sekeliling mereka: orang tua, guru, kakak, atau ustadzah yang bisa dijadikan tempat bercerita.

Refleksi dan Penutup

Di akhir kegiatan, siswa diajak menyebutkan kembali tiga hal penting yang mereka pelajari hari itu. Beberapa anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan ulang apa yang mereka pahami. Guru pendamping memberikan umpan balik positif, dan fasilitator memberikan pesan penegasan bahwa menjaga tubuh sendiri adalah hak dan tanggung jawab setiap anak.

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa kelas V dan VI di MI Tahfudzul Qur'an Al-Azhar merupakan bentuk intervensi edukatif yang penting dalam upaya meningkatkan literasi perlindungan diri pada anak usia sekolah dasar. Pendidikan mengenai perlindungan tubuh sejak dini menjadi strategi preventif untuk meminimalisasi risiko kekerasan seksual pada anak, mengingat anak sering kali berada pada posisi yang rentan dan memiliki keterbatasan dalam memahami situasi yang berpotensi membahayakan dirinya.

Pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan pembukaan dan ice breaking menunjukkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan interaktif. Melalui permainan ringan seperti tepuk tangan berirama yang dikaitkan dengan tema perlindungan tubuh, fasilitator mampu membangun suasana belajar

yang aman dan nyaman. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) dapat meningkatkan perhatian, partisipasi, serta pemahaman konsep pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Gea & Zega, 2025) dalam bidang pendidikan anak menunjukkan bahwa aktivitas interaktif dan permainan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tahap berikutnya, yaitu pengenalan konsep tubuh pribadi (*private parts*), menjadi inti dari kegiatan sosialisasi ini. Penggunaan media visual seperti boneka anatomi atau gambar ilustratif membantu anak memahami konsep tubuh pribadi secara lebih konkret. Pendekatan visual sangat penting dalam pendidikan anak karena mereka cenderung lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui representasi gambar dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hinga, 2019; Marsilia & Fitri, 2021) yang meneliti efektivitas program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan simulasi sederhana dalam program edukasi mampu meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh pribadi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi sentuhan yang aman dan tidak aman.

Dalam kegiatan ini, anak diperkenalkan bahwa bagian tubuh seperti mulut, dada, kemaluan, dan bokong merupakan area pribadi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang jelas dan tanpa persetujuan mereka. Pengetahuan ini merupakan konsep dasar dalam pendidikan perlindungan diri anak yang sering dikenal dengan prinsip *body safety*. Penelitian yang dilakukan oleh (Hirasti et al., 2024) dalam kajian tentang kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa edukasi mengenai batasan tubuh (*body boundaries*) dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali perilaku yang tidak pantas serta meningkatkan kemungkinan anak untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Selain memberikan pemahaman tentang bagian tubuh pribadi, kegiatan sosialisasi ini juga berperan dalam membangun kesadaran anak mengenai hak atas tubuhnya sendiri. Anak diajarkan bahwa mereka memiliki hak untuk mengatakan “tidak” terhadap sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Hal ini penting karena banyak kasus kekerasan seksual pada anak terjadi akibat kurangnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh serta

kurangnya keberanian untuk melaporkan pengalaman yang dialami. Penelitian mengenai program child sexual abuse prevention education menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan mengenai perlindungan diri memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi serta kemampuan yang lebih baik dalam merespons situasi yang berpotensi berbahaya dibandingkan anak yang tidak mendapatkan edukasi serupa (Gibson & Leitenberg, 2000).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu melalui metode bermain, bernyanyi, dan penggunaan media visual, juga sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Metode ini memungkinkan anak untuk belajar secara aktif tanpa merasa tertekan atau takut membicarakan topik yang sensitif seperti kekerasan seksual. Dengan suasana yang menyenangkan, materi yang relatif sensitif dapat disampaikan secara lebih sederhana dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dengan metode bermain dan bernyanyi yang dilaksanakan di MI Tahfudzul Qur'an Al-Azhar, Kampung Kedung Sapi, Desa Kampung Baru, Kecamatan Pamarayan, berhasil memberikan pemahaman awal kepada siswa kelas V dan VI tentang pentingnya mengenali tubuh pribadi dan menjaga diri dari tindakan yang berpotensi sebagai pelecehan seksual. Dengan jumlah peserta sebanyak 47 siswa, kegiatan ini mampu menjangkau anak-anak secara langsung melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia mereka.

Metode bermain dan bernyanyi terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang sensitif dan kompleks secara ringan, menyenangkan, dan mudah dipahami. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, mampu mengidentifikasi bagian tubuh pribadi, membedakan antara sentuhan baik dan tidak baik, serta memahami pentingnya mengatakan "tidak" dan melapor kepada orang dewasa terpercaya saat menghadapi situasi yang tidak nyaman. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi tentang perlindungan diri sejak dini sangat penting dalam membangun kesadaran dan ketahanan anak terhadap kekerasan seksual. Dengan pendekatan yang partisipatif dan ramah anak, sosialisasi ini tidak

hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku anak dalam menjaga tubuh serta hak atas dirinya sendiri.

REFERENSI

- Alifa, F. (2022). *Penafsiran "Persetujuan Korban" Pada Cakupan Bentuk Kekerasan Seksual dalam Permendikbudristek (Kajian Pasal 5 Nomor 30 Tahun 2021)*. UIN Ar-Raniry.
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan seksual anak usia dini: Aku dan diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1-14.
- Ardianti, I. (2022). *Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Asuhan Keperawatannya Aplikasi SDKI dan SIKI*. Guepedia.
- Basrowi, G. M. (n.d.). *Peran Pendidikan dalam Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Lingkungan Sekolah*.
- Batian, I. A. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Upaya Perlindungan. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(2), 32-41.
- Gea, A., & Zega, R. F. W. (2025). Metode pembelajaran kreatif dalam pendidikan anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 209-219.
- Gibson, L. E., & Leitenberg, H. (2000). Child sexual abuse prevention programs: Do they decrease the occurrence of child sexual abuse? *Child Abuse & Neglect*, 24(9), 1115-1125.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83-98.
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 133-142.
- Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4).
- Kurniawati, D. A., Mulyawan, G., & Mahendra, Y. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 655-667.
- Kurniawati, D. A., Mulyawan, G., & Sunarti, T. (2024). Development of the SERIBU (Sex Education, Friendly and Interactive) Application as a Guidance Service Media for Preventive Efforts from Sexual Abuse. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 11(2), 179-186.
- Kusumaningrum, P. R., Elsera, C., Sulistyowati, A. D., Sari, D. P., & Suciana, F. (2024). *Peran Pendidikan Seks dalam Membangun Kesadaran Seksual Remaja*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., & Putri, V. K. (2023). Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4c Di Abad Ke-21: Indonesia. *P2M STKIP Siliwangi*, 10(2), 120-131.
- Marsilia, I. D., & Fitri, D. M. (2021). Program Pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan media pembelajaran di TK PKP JIS Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(2), 195-199.
- Marzuki, I., & Siroj, A. M. (2022). Pemaksaan perkawinan dalam konteks kajian hak asasi manusia dan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 215-226.
- Mulyawan, G., Basrowi, B., Dayurni, P., Maulia, D. A., & Wasid, A. (2024). Upaya Pencegahan Sexual Harrasment Dan Cyber Bullying Pada Remaja Tengah. *Prosiding Seminar Umum*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 16–22.

- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138–148.
- Quran, R. F. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480–486.
- Retania, V. A., Hasfi, N., & Luqman, Y. (2024). Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu. Id. *Interaksi Online*, 12(2), 233–245.
- Shalehah, H., Di'ab Ibthihaq, B., Kholifah, S., Irfan, A., & Safriana, S. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(1), 80–86.
- Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. Nilacakra.
- Tantri, L. M. K. W., & Made, L. (2021). Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Media Iuris*, 4(2), 145–172.
- Widjanarko, P. (2016). Pendidikan Seni Bermain dan Bernyanyi Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1).